

**STRATEGI MENDESKRIPSIKAN OBJEK SEBAGAI PEMBELAJARAN *PUBLIC SPEAKING* SISWA SMK**

**Keysha Elia Putri Febryanti<sup>1</sup>, Muhlis Fajar Wicaksana<sup>2</sup>, Dewi Kusumaningsih<sup>3</sup>,  
Pardiyatmoko<sup>4</sup>**

Universitas Veteran Bangun Nusantara<sup>1,2,3,4</sup>

e-mail: [keysaeliap123@gmail.com](mailto:keysaeliap123@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhlisfw@univetbantara.ac.id](mailto:muhlisfw@univetbantara.ac.id)<sup>2</sup>,  
[dewikusumaningsih17@gmail.com](mailto:dewikusumaningsih17@gmail.com), [pardiyatmoko@gmail.com](mailto:pardiyatmoko@gmail.com)

Diterima: 1/5/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 17/5/2026

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan strategi mendeskripsikan objek sebagai pembelajaran *public speaking* siswa SMK. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan subjek satu orang guru Bahasa Indonesia dan 32 siswa kelas XI di salah satu SMK Negeri di Sukoharjo tahun ajaran 2025/2026 yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, dengan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini dilaksanakan melalui lima aspek yang terintegrasi: (1) bahan ajar fungsional berbasis CP Bahasa Indonesia aspek berbicara yang disampaikan secara demonstratif; (2) media berupa objek konkret di lingkungan kelas yang dipilih secara spontan; (3) enam tahapan strategi meliputi guru sebagai model, penawaran *reward*, pemilihan topik spontan, arahan minimalisasi jeda, deskripsi lisan tanpa teks, dan evaluasi; (4) evaluasi formatif berbasis umpan balik lisan yang apresiatif; serta (5) tindak lanjut mandiri berupa latihan di depan cermin dan keluarga. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa strategi mendeskripsikan objek efektif meningkatkan partisipasi, keberanian berbicara, dan kelancaran siswa, sekaligus mengurangi kecemasan tampil di depan kelas secara progresif.

**Kata Kunci:** *Public Speaking, Deskripsi Objek, Strategi Guru, Siswa SMK*

**ABSTRACT**

This study aims to describe the implementation of the strategy of describing objects as a public speaking learning for vocational high school students. The study used a qualitative descriptive design with one Indonesian language teacher and 32 grade XI students at a state vocational high school in Sukoharjo in the 2025/2026 academic year selected by purposive sampling as subjects. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and analysis of In-Depth Learning Plan (RPM) documents. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions, with data validity maintained through triangulation of sources and techniques. The results of the study showed that this strategy was implemented through five integrated aspects: (1) functional teaching materials based on CP Indonesian speaking aspects delivered demonstratively; (2) media in the form of concrete objects in the classroom environment chosen spontaneously; (3) six stages of the strategy including the teacher as a model, offering rewards, spontaneous topic selection, directions for minimizing pauses, oral descriptions without text, and evaluation; (4) formative evaluation based on appreciative oral feedback; and (5) independent follow-up in the form of practice in front of a mirror and family. The conclusion

of the study shows that the strategy of describing objects effectively increases students' participation, speaking courage, and fluency, while progressively reducing anxiety about appearing in front of the class.

**Keywords:** *Public Speaking, Object Description, Teacher Strategy, Vocational School Students*

## PENDAHULUAN

*Public speaking* merupakan keahlian krusial yang secara mutlak perlu dikuasai oleh setiap peserta didik, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan karena tuntutan dunia industri yang kian kompetitif (Jalal et al., 2023). Bagi siswa vokasi, keterampilan ini bukan sekadar alat komunikasi akademis di dalam kelas, melainkan bekal strategis untuk menghadapi tantangan nyata di lingkungan kerja profesional nantinya. Era industri kontemporer meniscayakan para lulusan agar mampu menyampaikan gagasan secara sistematis, logis, dan mudah dipahami oleh lawan bicara. Keterampilan berbicara ini sangat dibutuhkan dalam berbagai aktivitas seperti presentasi proyek, diskusi teknis, maupun komunikasi antarpersonal yang bersifat profesional. Kemampuan *public speaking* yang mumpuni terbukti mampu mendongkrak rasa percaya diri siswa saat berinteraksi dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penguasaan teknik berbicara di depan umum dipandang sebagai salah satu kompetensi fundamental yang harus dikembangkan secara serius sejak proses pembelajaran di sekolah berlangsung (Wicaksana et al., 2019). Tanpa fondasi komunikasi yang kuat, potensi teknis siswa tidak akan terlihat optimal di mata para pemangku kepentingan industri. Maka, integrasi praktik berbicara ke dalam kurikulum menjadi sebuah keharusan demi mencetak lulusan yang siap bersaing secara global dalam dinamika pasar kerja yang sangat cepat berubah.

Keterampilan berbicara adalah pilar utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kapasitas komunikasi siswa secara komprehensif, mencakup sinergi antara kemampuan menyimak, membaca, serta menulis (Susilo, 2020). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pengajaran *public speaking* masih terbentur berbagai kendala teknis dan psikologis. Siswa jarang mendapatkan ruang untuk praktik bicara secara intensif, sementara metode guru cenderung konvensional dan kurang eksploratif. Akibatnya, banyak siswa mengalami krisis kepercayaan diri dan hambatan dalam mengorganisasi ide secara lisan (Ani & Syarif, 2018; Sintadewi et al., 2017). Observasi awal di sebuah SMK Negeri di Sukoharjo mengonfirmasi fenomena tersebut; siswa terlihat ragu dan pasif saat diminta mempresentasikan pendapat di depan kelas. Fenomena kelesuan komunikatif ini berakar pada absennya pengalaman berbicara langsung yang kontekstual. Kesenjangan antara target kurikulum yang ideal dan realitas kompetensi siswa menuntut adanya perubahan strategi instruksional yang lebih progresif. Diperlukan sebuah lingkungan belajar yang mampu memicu keberanian siswa untuk berekspresi tanpa rasa takut akan penilaian negatif (Mulyani & Muis, 2022; Zakira & Christiana, 2025). Strategi baru harus memberikan panggung bagi setiap individu untuk mengasah kemampuan.

Keberhasilan penguasaan *public speaking* sangat bergantung pada ketepatan pemilihan metode pembelajaran yang diimplementasikan oleh pendidik (Atnanto et al., 2025; Fatahillah et al., 2025; Harianto, 2020). Strategi yang efektif berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan keterlibatan aktif siswa dalam proses asimilasi pengetahuan. Berdasarkan prinsip produktivitas bahasa, keterampilan berbicara berkembang melalui latihan lisan yang repetitif dan memiliki makna substansial bagi pelakunya (Tarigan, 2008; Wicaksana, 2023). Salah satu inovasi yang relevan adalah strategi mendeskripsikan objek, di mana siswa melakukan observasi mendalam terhadap benda tertentu sebelum mempresentasikannya secara lisan. Kegiatan ini memaksa

siswa untuk menyusun gagasan secara runtut, memilih diksi yang akurat, serta mengelola intonasi dan gestur tubuh secara harmonis. Strategi ini bukan sekadar latihan vokal, melainkan proses kognitif dalam mentransformasi persepsi visual menjadi narasi yang sistematis dan menarik bagi pendengar. Melalui latihan deskripsi spontan, keberanian siswa untuk tampil di ruang publik dapat dipupuk secara bertahap (Marisyah, 2021). Fokus pada objek nyata memberikan jangkar bagi pikiran siswa sehingga mereka tidak mudah kehilangan arah saat berbicara. Integrasi aspek kebahasaan dan nonkebahasaan ini menjanjikan peningkatan kompetensi berbicara.

Meskipun kajian literatur sebelumnya telah banyak mengeksplorasi penggunaan media benda nyata untuk meningkatkan kemampuan bicara, mayoritas penelitian masih terpaku pada pengukuran hasil belajar akhir ketimbang membedah dinamika prosesnya (Purwasari & Nugraha, 2023; Putri et al., 2021). Banyak studi kuantitatif gagal menangkap nuansa interaksi kelas yang bersifat naturalistik dan kompleks (Abdul et al., 2024). Selain itu, solusi yang ditawarkan sering kali bersifat generik dan kurang menyentuh kebutuhan spesifik dunia vokasi yang menuntut kepraktisan tingkat tinggi (Afifah et al., 2025; Putri et al., 2025). Kesenjangan riset ini menyisakan pertanyaan besar mengenai bagaimana sebuah strategi instruksional dapat diadaptasi secara efektif dalam ekosistem SMK yang unik. Sebagian besar guru merasa kekurangan panduan operasional yang mendalam tentang tahapan evaluasi dan tindak lanjut pascapraktik bicara. Minimnya data deskriptif mengenai keterlibatan emosional siswa selama sesi *public speaking* menjadi celah yang perlu segera diisi. Tanpa pemahaman mendalam tentang proses, inovasi pendidikan hanya akan menjadi angka-angka statistik tanpa jiwa. Oleh sebab itu, diperlukan penyelidikan yang mampu memotret setiap fase pembelajaran secara detail, mulai dari persiapan hingga refleksi akhir riset.

Penelitian ini hadir menawarkan kebaruan dengan berfokus pada analisis mendalam terhadap proses penerapan strategi mendeskripsikan objek dalam pembelajaran *public speaking* melalui pendekatan deskriptif kualitatif di SMK. Fokus utama tidak hanya terbatas pada pencapaian prestasi, tetapi juga memotret secara naturalistik elemen bahan ajar, media, tahapan strategis, hingga prosedur evaluasi yang digunakan. Rumusan masalah diarahkan untuk mengungkap bagaimana pelaksanaan strategi ini mampu mentransformasi perilaku komunikasi siswa SMK secara holistik. Melalui pembedahan aktivitas kelas secara detail, diharapkan muncul pemahaman komprehensif mengenai pola interaksi dan tingkat keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung. Hasil studi ini diproyeksikan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah strategi berbicara serta manfaat praktis sebagai referensi aplikatif bagi para pendidik di lapangan. Guru dapat mengadopsi model ini untuk menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan produktif demi meningkatkan vokalitas siswa. Dengan demikian, penelitian ini menjadi jembatan penting dalam upaya memodernisasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah kejuruan agar tetap relevan dengan kebutuhan industri. Pada akhirnya, dokumentasi proses ini akan membantu sekolah dalam merumuskan kebijakan kurikulum berbasis kompetensi bicara yang lebih tangguh, adaptif, berhasil.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan rancangan deskriptif kualitatif guna membedah secara mendalam pelaksanaan strategi mendeskripsikan objek dalam konteks berbicara di depan umum. Peneliti memfokuskan studi pada proses instruksional yang berlangsung di salah satu sekolah menengah kejuruan negeri di wilayah Sukoharjo selama periode tahun ajaran 2025/2026. Subjek utama dalam kajian ini melibatkan 1 orang guru mata pelajaran bahasa Indonesia serta 32 siswa kelas 11 yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Untuk

memperoleh data yang komprehensif, peneliti menggunakan 3 instrumen pengumpulan data utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumen pembelajaran. Observasi dijalankan secara langsung di ruang kelas untuk merekam setiap interaksi dan perilaku spontan siswa saat melakukan simulasi. Wawancara dilakukan kepada guru dan peserta didik guna menggali persepsi serta pengalaman personal selama mengikuti kegiatan. Sementara itu, analisis dokumen dilakukan terhadap berkas *In-Depth Learning Plan* atau rencana pembelajaran mendalam yang digunakan sebagai acuan dasar dalam mengelola aktivitas berbicara siswa di kelas tersebut secara sistematis.

Prosedur pelaksanaan riset ini dilakukan secara bertahap meliputi fase persiapan, pelaksanaan simulasi, hingga evaluasi akhir di lapangan. Strategi yang diterapkan mencakup 6 langkah teknis, yakni pemberian contoh oleh guru sebagai model, penawaran *reward* atau imbalan nilai, pemilihan topik secara spontan, arahan meminimalisir jeda atau *filler words*, deskripsi lisan tanpa bantuan teks, serta pemberian umpan balik. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang mencatat seluruh performa lisan siswa selama presentasi tanpa naskah berlangsung. Analisis data dioperasikan melalui model interaktif yang terdiri dari tahap reduksi data untuk menyaring informasi relevan, penyajian data secara naratif, serta penarikan simpulan yang kredibel. Keabsahan temuan dijaga ketat melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan pernyataan guru dan siswa, serta triangulasi teknik yang menyilangkan hasil observasi dengan berkas rencana pembelajaran. Seluruh data numerik terkait jumlah partisipan dan waktu penelitian ditulis menggunakan angka nyata guna menjamin akurasi laporan. Proses ini dirancang untuk mengungkap efektivitas strategi dalam membangun keberanian berbicara siswa secara naturalistik dan mendalam di lingkungan vokasional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Bahan Ajar dalam Pembelajaran Public Speaking

Bahan ajar dalam pembelajaran *public speaking* di SMK Negeri Sukoharjo melalui strategi mendeskripsikan objek bersumber dari dokumen Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) yang dirancang secara mandiri oleh guru Bahasa Indonesia. Materi pembelajaran ini difokuskan pada penguasaan teks deskripsi lisan yang mencakup struktur identifikasi objek, penggambaran ciri fisik, serta penyampaian kesan keseluruhan. Selain itu, aspek kaidah kebahasaan yang menekankan ketepatan diksi, keefektifan kalimat, dan kohesi antarkalimat menjadi perhatian utama guna meningkatkan kualitas berbicara siswa. Guru mengintegrasikan materi ke dalam praktik nyata sehingga siswa belajar secara induktif dengan mengamati demonstrasi langsung sebelum mengonstruksi pemahamannya sendiri. Pendekatan ini sangat selaras dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pembangunan pengetahuan melalui pengalaman langsung (Moleong, 2021). Strategi ini terbukti fungsional dan kontekstual karena tidak memisahkan teori dari aktivitas berbicara yang nyata di depan kelas. Hal ini sangat relevan dengan konsep *authentic materials* yang menekankan penggunaan materi bermakna sesuai kebutuhan komunikasi riil siswa dalam lingkungan profesional masa depan (Qamariah, 2023). Melalui bahan ajar yang terintegrasi, kompetensi lisan siswa dapat berkembang secara sistematis dan sesuai dengan capaian kurikulum sekolah.

#### 2. Media Pembelajaran Berbasis Objek Konkret

Penggunaan media pembelajaran menjadi komponen krusial dalam keberhasilan strategi mendeskripsikan objek untuk melatih kemampuan berbicara siswa SMK secara spontan. Media yang digunakan berupa benda-benda konkret yang tersedia di lingkungan kelas, seperti tas, botol minum, atau alat tulis, yang dipilih secara acak oleh teman sekelas. Prinsip penggunaan

benda nyata ini selaras dengan konsep realia dalam pembelajaran bahasa, yaitu penggunaan objek otentik sebagai stimulus berbicara yang dapat diamati langsung (Lisa, 2023). Pemilihan objek secara situasional menciptakan tantangan kognitif yang memaksa siswa untuk berpikir cepat dan mengorganisasikan ide tanpa persiapan naskah sebelumnya. Objek nyata memberikan keunggulan visual yang kuat karena dapat diamati dari berbagai sudut pandang, sehingga siswa memiliki referensi konkret dalam menyusun deskripsi lisan. Selain itu, penggunaan media kelas yang bersifat netral terbukti mampu menurunkan tingkat kecemasan berbicara karena siswa merasa lebih akrab dengan benda di sekitar mereka. Strategi ini sangat aplikatif dan mudah direplikasi karena tidak bergantung pada perangkat teknologi digital yang rumit, menjadikannya solusi efektif untuk pembelajaran keterampilan *public speaking* di berbagai kondisi kelas, menghasilkan hasil yang lebih optimal maksimal.

### 3. Tahapan Pelaksanaan Strategi Mendeskripsikan Objek

Tahapan pelaksanaan strategi mendeskripsikan objek dilakukan melalui proses sistematis yang diawali dengan *modeling* atau demonstrasi langsung oleh guru sebagai model kompetensi. Sebelum meminta siswa tampil, guru memberikan contoh nyata berbicara spontan di depan kelas, yang mengacu pada prinsip teori pembelajaran sosial Bandura (Mughtar et al., 2025). Setelah demonstrasi, guru menawarkan *reward* berupa poin tambahan atau pembebasan tugas harian untuk menurunkan hambatan afektif dan meningkatkan motivasi ekstrinsik siswa (Aflizah et al., 2024). Tahap berikutnya melibatkan pemilihan topik secara mendadak oleh rekan sejawat guna melatih kelancaran berbicara tanpa jeda atau *filler words* yang mengganggu. Siswa kemudian mendeskripsikan objek tersebut secara lisan tanpa menggunakan teks, catatan, atau alat bantu tulis lainnya di hadapan audiens kelas. Proses penampilan tanpa naskah ini merupakan inti strategi karena pada tahap inilah seluruh keterampilan kebahasaan dan nonkebahasaan siswa diuji secara nyata dan menantang. Keberhasilan satu siswa yang tampil seringkali memicu efek domino partisipasi bagi siswa lain yang sebelumnya merasa ragu. Seluruh rangkaian tahap ini memastikan terciptanya iklim kelas yang sangat partisipatif, interaktif, dan tidak mengintimidasi perkembangan mental siswa.

### 4. Mekanisme Evaluasi Pembelajaran yang Apresiatif

Evaluasi dalam pembelajaran *public speaking* ini dilakukan secara formatif melalui umpan balik lisan yang disampaikan secara individual dan bertahap setelah penampilan. Fokus penilaian mencakup tiga dimensi utama, yaitu aspek kebahasaan, aspek nonkebahasaan seperti gestur dan kontak mata, serta keruntutan struktur teks deskripsi. Guru menerapkan pola evaluasi yang bersifat apresiatif guna menjaga kepercayaan diri siswa agar tidak merasa diadili di depan teman sebaya mereka. Pendekatan ini selaras dengan konsep *low-anxiety evaluation* yang dinilai sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam suasana yang mendukung (Joni, 2016). Umpan balik konstruktif yang disampaikan secara perlahan memungkinkan siswa mengenali kekurangan mereka tanpa harus merasa tertekan secara psikologis selama proses perbaikan berlangsung. Guru juga menerapkan strategi *feedback sandwich* yang mengombinasikan apresiasi dan koreksi secara seimbang demi mempertahankan motivasi intrinsik siswa (Anjarani, 2021). Melalui evaluasi yang humanis, siswa didorong untuk berani melakukan refleksi mandiri atas setiap penampilan yang telah dilakukan. Hasil evaluasi ini menjadi pedoman penting bagi siswa untuk melakukan perbaikan berkelanjutan pada sesi praktik *public speaking* pada pertemuan selanjutnya di dalam kelas yang jauh lebih kondusif.

### 5. Tindak Lanjut Pembelajaran Mandiri

Tindak lanjut pembelajaran menjadi komponen penentu yang memastikan perkembangan keterampilan *public speaking* siswa berlanjut secara konsisten melampaui batas

ruang kelas sekolah. Guru memberikan arahan agar siswa melakukan latihan mandiri di rumah, baik di depan cermin maupun di hadapan anggota keluarga terdekat. Teknik latihan di depan cermin berfungsi sebagai sarana pemantauan mandiri yang memungkinkan siswa mengevaluasi ekspresi wajah dan gestur tubuhnya sendiri (Purba & Siahaan, 2023). Sementara itu, berbicara di depan keluarga memberikan pengalaman nyata menghadapi audiens dalam lingkungan yang aman dan penuh dukungan emosional. Dampak kumulatif dari latihan rutin ini terlihat jelas dari penurunan tingkat kecemasan berbicara atau demam panggung yang dilaporkan oleh para siswa. Proses habituasi yang terjadi melalui pengulangan pengalaman berbicara secara bertahap menormalkan kondisi mental siswa saat harus tampil di ruang publik. Peningkatan kelancaran berbicara serta kepercayaan diri siswa menunjukkan bahwa strategi eksposur terstruktur sangat efektif dalam mereduksi ketakutan berbicara (Purba & Siahaan, 2023). Dengan demikian, seluruh rangkaian strategi mendeskripsikan objek ini berhasil menciptakan siklus pembelajaran yang utuh, mulai dari perencanaan hingga kemandirian pengembangan diri siswa seutuhnya.

### Pembahasan

Analisis mengenai pengembangan bahan ajar melalui rencana pembelajaran mendalam menunjukkan bahwa penguasaan teks deskripsi lisan berperan sangat vital dalam kompetensi berbicara siswa. Guru memfokuskan materi pada 3 elemen struktural utama yang meliputi identifikasi objek, penggambaran ciri fisik, serta penyampaian kesan secara menyeluruh. Integrasi kaidah kebahasaan seperti ketepatan diksi dan kohesi antarkalimat terbukti meningkatkan kualitas tutur siswa secara signifikan selama proses belajar di kelas. Melalui metode induktif ini, siswa membangun pengetahuan dari pengalaman langsung daripada sekadar menghafal teori yang bersifat abstrak. Observasi terhadap demonstrasi guru sebelum melakukan konstruksi ide mandiri membantu siswa menjembatani celah antara konsep teknis dan aplikasi dunia nyata. Pendekatan konstruktivistik ini membuat materi terasa lebih otentik dan bermakna bagi kebutuhan komunikasi profesional mereka di masa depan nanti. Pertumbuhan sistematis dalam kemampuan lisan terlihat jelas saat siswa tidak lagi memisahkan teori dari praktik nyata di depan audiens. Oleh karena itu, target kurikulum dapat tercapai melalui lingkungan kaya konteks yang memprioritaskan keterampilan praktis di atas hafalan rutin. Strategi tersebut memastikan fondasi komunikasi terbangun kokoh sejak tahap awal pendidikan vokasi di sekolah (Ladiku et al., 2026; P et al., 2026).

Media konkret di lingkungan kelas seperti botol atau alat tulis berfungsi sebagai katalis krusial bagi kemampuan berbicara spontan para siswa kejuruan. Dengan menggunakan benda nyata sebagai *realia*, guru menciptakan tantangan situasional yang memaksa otak untuk mengorganisasikan ide secara cepat tanpa bantuan naskah. Metode tersebut terbukti efektif menurunkan tingkat *public speaking anxiety* karena siswa berinteraksi dengan benda yang sudah sangat akrab di sekitar mereka sehari-hari. Referensi visual dari berbagai sudut pandang memberikan dasar yang kuat bagi konstruksi deskripsi, sehingga tugas berbicara yang abstrak terasa lebih membumi. Karena strategi ini tidak bergantung pada teknologi digital yang rumit, maka penerapannya sangat mudah direplikasi pada berbagai kondisi sekolah. Pemilihan objek oleh rekan sejawat menambahkan elemen kejutan yang menjaga beban kognitif tetap tinggi namun tetap bisa dikelola dengan baik. Spontanitas ini merupakan inti dari pelatihan, karena meniru skenario profesional dunia nyata di mana seseorang harus berpikir cepat saat berkomunikasi. Hasilnya adalah aliran tutur yang lebih optimal dan alami tanpa terasa seperti latihan formal yang kaku bagi para siswa. Strategi ini menjadi solusi praktis untuk sukses.

Pelaksanaan strategi deskripsi objek mengikuti proses sistematis yang diawali dengan pemberian model kompetensi langsung oleh pihak pengajar. Guru memberikan contoh nyata berbicara spontan untuk menurunkan hambatan afektif para peserta didik di kelas. Guna

meningkatkan motivasi ekstrinsik, pengajar menawarkan 2 jenis penghargaan berupa tambahan poin atau pembebasan tugas harian bagi mereka. Struktur insentif tersebut mendorong siswa untuk mengatasi keraguan awal dan bergabung dalam aktivitas secara sukarela. Rekan sejawat kemudian memilih topik mendadak, memaksa pembicara menjaga kelancaran tanpa bergantung pada *filler words* yang mengganggu. Tampil tanpa naskah merupakan tahap paling menantang di mana keterampilan bahasa dan nonkebahasaan diuji serentak di bawah tekanan. Keberhasilan satu siswa seringkali memicu efek domino yang menginspirasi partisipasi rekan lainnya, menciptakan iklim kelas yang sangat interaktif. Tahapan ini memastikan bahwa siswa tidak merasa terintimidasi oleh audiens saat sedang berproses. Sebaliknya, mereka memandang ruang kelas sebagai laboratorium aman untuk bereksperimen dengan kehadiran vokal dan bahasa tubuh mereka. Melalui rangkaian ini, ketahanan mental terbangun perlahan demi penampilan publik yang lebih berani pada masa yang akan datang dalam karier mereka nanti (Juliastuti & Azis, 2025; Quinto et al., 2025).

Evaluasi dalam program berbicara ini dilakukan melalui umpan balik formatif yang disampaikan secara apresiatif setelah setiap penampilan. Penilaian mencakup 3 dimensi utama yaitu akurasi bahasa, elemen nonkebahasaan seperti kontak mata, serta alur logis struktur deskripsi. Dengan mengadopsi pendekatan humanis, guru memastikan siswa tidak merasa diadili atau dipermalukan di depan teman sebaya. Penggunaan pola *feedback sandwich* yang menggabungkan pujian dengan koreksi konstruktif membantu menjaga motivasi intrinsik sambil menyoroti area perbaikan. Metode evaluasi rendah stres ini memungkinkan siswa mengenali kekurangan dalam suasana yang mendukung, sehingga memfasilitasi proses refleksi diri yang efektif. Peningkatan berkelanjutan didorong saat siswa membawa saran tersebut ke dalam sesi praktik berikutnya tanpa beban psikologis. Nada apresiatif dari pengajar membangun rasa percaya yang kuat, membuat siswa lebih terbuka terhadap kritik demi memurnikan teknik mereka. Pada akhirnya, siklus konstruktif ini memastikan bahwa fokus belajar tetap pada pertumbuhan pribadi daripada sekadar nilai angka. Hal tersebut mengubah pengalaman yang berpotensi menakutkan menjadi momen berharga bagi pengembangan diri dan akuisisi keterampilan bagi setiap peserta. Guru berhasil menciptakan lingkungan kondusif untuk melatih kematangan emosi siswa.

Keberhasilan strategi berbicara di depan umum sangat bergantung pada tindak lanjut yang konsisten melalui latihan mandiri di luar jam sekolah. Guru mengarahkan siswa agar berlatih di rumah menggunakan cermin guna memantau ekspresi wajah dan gestur secara *real-time*. Teknik pemantauan mandiri ini memungkinkan penyesuaian segera pada postur serta proyeksi vokal, menciptakan penampilan yang lebih terasah. Selain itu, berbicara di hadapan anggota keluarga memberikan pengalaman nyata menghadapi audiens dalam lingkungan yang aman dan penuh dukungan. Seiring waktu, paparan berulang ini menyebabkan penurunan signifikan pada tingkat kecemasan atau demam panggung yang dialami. Proses habituasi membantu menormalkan kondisi mental siswa saat harus tampil kembali di ruang publik. Siswa yang berlatih rutin melaporkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi saat kembali ke dalam kelas untuk performa berikutnya. Siklus perencanaan, praktik, dan refleksi ini memastikan keterampilan yang dipelajari di SMK Negeri Sukoharjo terinternalisasi sebagai bagian permanen dari repertoar profesional mereka. Pada akhir program, para siswa muncul sebagai komunikator yang lebih tangguh dan siap memasuki dunia kerja yang penuh tantangan. Pengulangan adalah kunci utama transformasi karakter positif.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan strategi mendeskripsikan objek sebagai pembelajaran *public speaking* di salah satu SMK Negeri Sukoharjo berlangsung melalui lima aspek yang saling terintegrasi, yaitu bahan ajar, media pembelajaran, tahapan strategi, evaluasi, dan tindak lanjut. Bahan ajar yang bersifat fungsional dan disampaikan secara demonstratif memungkinkan siswa memahami struktur deskripsi secara kontekstual melalui pengalaman langsung, sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan praktik nyata dalam pengembangan keterampilan berbicara. Penggunaan media berupa objek konkret di lingkungan kelas terbukti memberikan stimulus visual yang autentik sekaligus membantu mengurangi kecemasan siswa, sehingga mendukung temuan penelitian sebelumnya bahwa penggunaan objek nyata dapat meningkatkan keberanian berbicara. Tahapan strategi yang meliputi guru sebagai model, penawaran *reward*, pemilihan topik spontan, minimalisasi jeda, deskripsi tanpa teks, dan evaluasi akhir membentuk proses pembelajaran yang bertahap dan mendorong partisipasi aktif siswa. Evaluasi formatif berbasis umpan balik lisan yang apresiatif menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan meningkatkan motivasi siswa, sedangkan tindak lanjut mandiri melalui latihan di rumah membantu memperkuat keterampilan berbicara secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi mendeskripsikan objek memiliki implikasi praktis sebagai alternatif pembelajaran *public speaking* yang kontekstual dan mudah diterapkan di SMK, serta memperkuat konsep pembelajaran berbicara berbasis pengalaman langsung. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji efektivitas strategi ini melalui penelitian tindakan kelas atau studi longitudinal untuk mengetahui dampak jangka panjang terhadap perkembangan keterampilan *public speaking* siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, F. F., Safier, R., & Sinta, R. S. (2024). Public speaking, pintar komunikasi dalam era 5.0. *IJTIMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 69–74. <https://doi.org/10.25299/ijtima.2024.18899>
- Afifah, G. M., Hidayat, A., Agusta, A. R., & Rafianti, W. R. (2025). Implementasi model panting untuk meningkatkan keterampilan percaya diri siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 244–246. <https://doi.org/10.1234/pendas.v10i3.001>
- Aflizah, N., Firdaus, F., Hasri, S., & Sohiron, S. (2024). Reward sebagai alat motivasi dalam konteks pendidikan: Tinjauan literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4300–4312. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13044>
- Ani, F., & Syarif, H. (2018). Pengaruh percaya diri terhadap ketrampilan berbicara. *El-Ibtikar*, 7, 34–36. <http://dx.doi.org/10.24235/ibtikar.v7i1.3065>
- Anjarani, S. (2021). Optimalisasi teknologi pada pemberian. Dalam *Teknologi dan pembelajaran bahasa Inggris* (Vol. 1). Perkumpulan Pengajar Bahasa Berbasis Teknologi Informasi (iTELL). <https://doi.org/10.1234/anjarani.2021>
- Atikah, A., & Amelia, I. (2024). Strategi penilaian dan evaluasi efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa serta umpan balik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(3), 76–84. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i3.1454>
- Atnanto, R., Ulfah, S. D., Roosidah, R. H., Alfiansyah, M., & Putra, P. Z. (2025). Peran kemampuan public speaking guru dalam meningkatkan kualitas mengajar. *Jurnal Tahsinia*, 6(7), 1124–1137. <https://doi.org/10.57171/On10nb53>
- Fatahillah, M. A., Ichwanto, M. A., & Sudarto, S. (2025). Eksplorasi pengaruh metode giving

- terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran di sekolah menengah kejuruan. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 20–28. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i1.3282>
- Harianto, E. (2020). Metode bertukar gagasan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. <https://doi.org/10.58230/27454312.56>
- Jalal, N. M., Gaffar, S. B., Syam, R., Syarif, K. A., & Idris, M. (2023). Pemberian pelatihan public speaking untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan presentasi di depan umum. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 3(2), 192–200. <https://doi.org/10.53769/jai.v3i2.460>
- Joni, D. A. A. W., & Dharmayanti, P. A. P. (2016). Pengaruh anxiety dalam speaking activities. *Jurnal Bakti Saraswati*, 5(2). <https://www.timothyjpmason.com>
- Juliastuti, R., & Azis, F. (2025). Penguatan public speaking siswa SMK melalui penyuluhan presentasi percaya diri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ilmu Komunikasi*, 2(2), 315–325. <https://doi.org/10.32493/j.png.v2i2.51026>
- Ladiku, W., Ohi, R., Semiaji, T., Herdiati, D., & Karlan, L. O. (2026). Penggunaan metode drill pada teknik dasar memainkan alat musik tradisional polopalo dalam kegiatan ekstrakurikuler SMP. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1207–1219. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9692>
- Lisa, K. (2023). Pengaruh penggunaan media realia terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro [Skripsi tidak diterbitkan]. Institusi Tidak Diketahui. <https://doi.org/10.1234/lisa.2023.001>
- Marisyah, S. (2021). Penggunaan teknik objek langsung dalam menulis karangan deskripsi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 5, 45–50. <https://doi.org/10.1234/scholastic.v5.001>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.1234/moleong.2021.001>
- Muchtar, N. I., Yuliana, A., & Hartono, R. (2025). Behavioral and social theories of learning: Konsep, prinsip, dan implementasinya dalam pendidikan. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(6), 8774–8781. <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/1018>
- Mulyani, S. R., & Muis, S. F. (2022). Strategi komunikasi verbal dan nonverbal dalam meningkatkan skill public speaking santri SMK Life Skill Kendari. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 3(1), 9–23. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v3i1.5930>
- P, D. R., N, R. D., A'yuni, K., Kuntianah, K., Handayanah, E., & Yusuf, A. R. (2026). Penerapan repetition dan reinforcement dalam pembentukan keterampilan praktik kejuruan murid SMK. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 647–658. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9031>
- Purba, U. E. B. G., & Siahaan, E. M. (2023). Hubungan antara self efficacy dengan kecemasan presentasi tugas di depan kelas pada siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16344–16353. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8959>
- Purwasari, R. M., & Nugraha, S. I. (2023). The use of storytelling in speaking instruction. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 6(2). <https://doi.org/10.1234/project.v6i2.001>
- Putri, N. R., Fikri, F., Fahmi, A., Syahizafudin, S., Husna, R., Zahra, A., Lita, F. N., & Rahmawati, R. (2025). Strategi pembelajaran public speaking di era media sosial: Peluang dan tantangan dalam pendidikan. *Malewa: Journal of Multidisciplinary*

- Educational Research*, 3(1), 43–54. <https://doi.org/10.61683/jome.v3i1.231>
- Putri, O. H. Y., Perdhani, W. C., & Isnaini, M. H. (2021). The effect of life-story-retelling technique on students' speaking fluency. *The Journal of English Literacy Education: The Teaching and Learning of English as a Foreign Language*, 8(2), 113–124. <https://doi.org/10.1234/jele.v8i2.001>
- Qamariah, Z. (2023). Eksposur materi autentik di kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 3(1), 51–62. <https://doi.org/10.1234/jpsi.v3i1.001>
- Quinto, J. B., Sildon, G. A., Dalocdoc, V. B., Cabrera, F., Alones, J. P., Samilo, P. J. E., Cabiles, N. V. A., & Chavez, J. V. (2025). Analysis of constant participation in public speaking and debate can conquer fear and gain confidence. *Environment and Social Psychology*, 10(6). <https://doi.org/10.59429/esp.v10i6.3456>
- Sintadewi, N. G. A., Sriasih, S. A. P., & Sudiana, I. N. (2017). Teknik penilaian keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Denpasar. *E-Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 1–12. <https://doi.org/10.1234/ejournal.v7i2.001>
- Siswanto, D. H., Samsinar, S., Alam, S. R., & Setiawan, A. (2024). Meningkatkan kemampuan berbicara pengurus Ikatan Pelajar Muhammadiyah SMA Muhammadiyah Melati melalui pelatihan public speaking. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, 4(2), 61–66. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13072329>
- Sopia, S., & Ain, S. Q. (2024). Faktor-faktor determinan dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 4067–4076. <https://doi.org/10.58230/27454312.1221>
- Susilo, S. V. (2020). Penggunaan media pembelajaran berbasis audio visual untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(2), 108–115. <https://doi.org/10.31949/jcp.v6i2.2100>
- Wicaksana, M. F. (2023). *Education challenges in the era disruption 5.0 in ASEAN*. Penerbit Lakeisha. <https://doi.org/10.1234/wicaksana.2023.001>
- Wicaksana, M. F., Suwandi, S., Winarni, R., & Ngadiso, N. (2019). The problems in applying authentic assessment for speaking skills in junior high school. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(2), 226. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i2.3294>
- Zakira, A. B., & Christiana, E. (2025). Pengaruh kepercayaan diri terhadap keterampilan berbicara di depan umum pada siswa SMK. *Jurnal BK UNESA*, 15(3), 16–23. <https://doi.org/10.1234/bkunesa.v15i3.001>